PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TYPE EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 WAY SERDANG

(Skripsi)

Oleh

LATHOFUL MUBAROKAH BUDIARNI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TYPE EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 WAY SERDANG

Oleh

LATHOFUL MUBAROKAH BUDIARNI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *cooperative learning* type *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen, desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok yang tidak setara, alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *cooperative learning type example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik di kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

Kata kunci: *example non example*, hasil, tematik.

ABSTRACT

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE EXAMPLE NON EXAMPLE ON THEMATIC LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS IN CLASS V ELEMENTARY SCHOOL 2 WAY SERDANG

By

LATHOFUL MUBAROKAH BUDIARNI

The problem of this study was the result of low thematic learning in the fifth grade students of SDN 2 Way Serdang. The purpose of this study was to find out the positive effect and significant of implementation cooperative learning model type example non example opposed to learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 2 Way Serdang. This type of research is an experiment. the research design used was an unequal group design. The data collection tool uses an instrument test. The results showed that there were a positive and significant influence on the cooperative learning model type non example example on the thematic learning outcomes of students in class V of elementary school 2 Way Serdang.

Key words: example non example, outcomes, thematic.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 WAY SERDANG

Oleh

LATHOFUL MUBAROKAH BUDIARNI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 WAY SERDANG**
Nama Mahasiswa	: Lathoful Mubarokah Budiarni
No. Pokok Mahasiswa	: 1513053154
Program Studi	: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Darsono, M.Pd.	**Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.**
NIP 19541016 198003 1 003	NIP 19600311 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua	: **Dr. H. Darsono, M.Pd.**	.....
Sekretaris	: **Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.**	.....
Penguji Utama	: **Drs. Muncarno, M.Pd.**	.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 September 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Lathoful Mubarokah Budiarni
NPM	: 1513053154
Program Studi	: S1 PGSD
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negri 2 Way Serdang" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undangdanPeraturan yang berlaku.

Metro, Oktober 2019
Yang membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
6000

Lathoful Mubarokah B
NPM 1513053154

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Lathoful Mubarokah Budiarni, dilahirkan di Bukoposo, pada tanggal 30 Juni 1997. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Budiyono dan Ibu Siti Rahmawati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 01 Bukoposo lulus pada tahun 2009.
2. MTS Diniyyah Putri Lampung lulus pada tahun 2012.
3. MA Ma'arif NU 5 Sekampung lulus pada tahun 2015.

Tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

"Jangan Pernah Membandingkan Dirimu Dengan Siapapun Di Dunia Ini. Kalau Kau Melakukannya, Sama Saja Dengan Menghina Dirimu Sendiri"

BILL GATES

PERSEMBAHAN

بِسْـــــــــمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS : Al-Mujadilah 11)

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..
Tiada untaian kata yang indah untuk melukiskan rasa puji syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

*Untuk Ayahanda (**Budiyono**)*
Terimakasih kau adalah sosok ayah yang sangat membanggakan , kasihmu yang begitu besar, nasihatmu yang selalu terngiang ditelingaku, tak bosan-bosan kau memberikan motivasi untuk ku melangkah menjalani hidup,memberiku semangat dalam keadaan apapun ,bahkan dikala kau sakit saat ini dan kemungkinan kecil untukmu sembuh seperti dulu kau tidak pernah memperlihatkan padaku jikalau kau lemah, kau tetap memberikan sosok wibawa layaknya seorang ayah yang ku kenal . aku menyayangimu ayahku.

*Untuk Ibunda tercinta (**Siti Rahmawati**)*
Teruntuk kau ibundaku,kuucapkan beribu-ribu terimakasih ,doa dan restumu menyertai semua yang terjadi dalam kehidupanku,kau bukan hanya sosok seorang ibu kau bahkan layaknya seorang ayah yang menjadi tulang punggung keluarga bagiku. Tak tau harus bagaimana aku membalas jasamu , jasamu takkan pernah kulupakan , aku selalu menyayangimu ibundaku.

Dan kepada saudara-saudariku

1. ***Zaenal Fanani Arif Budi Saputro***
2. ***Khusnul Rohmah Budi Arti***
3. ***Azizah Al-qubro Budi Admaja Putri***

Terimakasih telah mendukung dan memberiku semangat untuk menggapai cita-citaku, kalian adalah kakak dan adik yang membuat hari-hariku lebih berwarna, aku menyayangi kalian.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negri 2 Way Serdang". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelsaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd,selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelsaikan studi tepat waktu.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisirs kripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Maman Surahman., M. Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan

banyak ilmu kepada peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

6. Bapak Dr. Darsono M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nelly Astuti,M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Adi Winoto, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Way Serdang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Kurniati, S. Pd., Guru Kelas V A SD Negeri 2 Way Serdang yang peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
11. Bapak Slamet, S. Pd., Guru Kelas V B SD Negeri 2 Way Serdang yang peneliti jadikan sebagai kelas kontrol yang telah membantu da memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
12. Dewan guru dan staf tata usaha serta siswa-siswi SD Negeri 2 Way Serdang terkhusus kelas V yang telah memberikan dukungan, bantuan dan bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2015 khususnya kelas C yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
14. Khususnya kepada teman-temanku Eccy, Hildha, Memel, Acil dan Nindy kalian telah membuat hari-hariku semakin berwarna.
15. Subhan Adha Nasution yang tiada henti memberiku semangat dan mendukungku dalam penyusunan skripsi.

16. Seluruh pihak yang tak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungannya yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, Oktober 2019

Peneliti

Lathoful Mubarokah B
NPM 1513053154

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL v

DARTAR GAMBAR vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Identitas Masalah..... 7
C. Pembatasan Masalah..... 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian..... 8
F. Manfaat Penelitian..... 8
G. Ruang Lingkup 9

II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN FIPOTESIS

A. Belajar dan Pembelajaran..... 10
1. Teori Belajar..... 10
2. Belajar..... 13
3. Pembelajaran 14
4. Hasil Belajar 15
B. Model Pembelajaran..... 16
C. Model Pembelajaran Kooperatif 17
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif 17
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif 19
3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif 21
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif..... 22
5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif 23
D. Model Pembelajaran *Examples Non-Examples*..... 24
1. Pengertian Pembelajaran *Examples Non-Examples* 24
2. Kelebihan dan Kelemahan *Examples Non-Examples*..... 27
3. Langkah-langkan Model Pembelajaran *Examples Non-*

Halaman

Examples 29
E. Pembelajaran Tematik 31
1. Pengertian Pembelajaran Tematik 31
2. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Tematik 32
F. Penelitian yang Relevan 34
G. Kerangka Pikir 36
H. Hipotesis 38

III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 42
1. Tempat Penelitian 42
2. Waktu Penelitian 42
C. Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional 42
1. Variabel Penelitian 42
2. Definisi Operasional 43
D. Populasi dan Sampel 44
1. Populasi Penelitian 44
2. Sampel Penelitian 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46
1. Teknik Tes 46
2. Teknik Observasi 47
3. Teknik Dokumentasi 47
F. Instrumen Penilaian 47
1. Pengertian Instrumen Tes 47
G. Uji Persyaratan Instrumen 48
1. Validitas 49
2. Reliabilitas 50
H. Teknis Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis 51
1. Uji Persyaratan Analisis Data 52

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Umum dan Lokasi Penelitian 55
1. Visi dan Misi 55
2. Sarana dan Prasarana 55
3. Keadaan Tenaga Pendidik 56
B. Pelaksanaan Penelitian 57
1. Pelaksanaan Penelitian 57
2. Pengambilan Data Penelitian 58
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian 58
D. Hasil Analisis Data 63
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data 63
2. Hasil Uji Hipotesis 65
E. Pembahasan 66
F. Keterbatasan Penelitian 68

Halaman

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 70
B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Nilai Ulangan Tematik Semester Ganjil Peserta Didik Kelas V A dan V B SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2018/2019 5
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif 23
3. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian 42
4. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang..... 45
5. Koefisien Reliabilitas Nilai r..... 51
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 2 Way Serdang..... 56
7. Data Rombongan Belajar (Rombel) SD Negeri 2 Way Serdang 56
8. Deskripsi Data *Pretest* dan *Postest* Hasil Belajar Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Exampel non example*..... 58
9. Nilai Hasil Belajar *Pretest* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol 59
10. Nilai Hasil Belajar *Posttest* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol 61
11. Klasifikasi nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kontrol 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Konsep Kerangka Pikir. 38

2. Desain Eksperimen. 40

3. Diagram perbandingan ketuntasan nilai *pretest* kelas eksperimen dan Kontrol 60

4. Diagram perbandingan ketuntasan nilai *posttest* kelas eksperimen dan Kontrol 62

5. Diagram perbandingan nilai rata-rata *N-Gain* 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat-surat 76
   1) Izin penelitian pendahuluan 77
   2) Izin uji instrumen 78
   3) Izin penelitian..... 79
   4) Izin penelitian SD Negeri 2 Way Serdang 80
   5) Surat keterangan..... 81
   6) Telah melaksanakan uji instrumen..... 82
   7) Telah melaksanakan penelitian 83
   8) Surat keterangan teman sejawat 84
   9) Lembar Wawancara 85
2. Perangkat Pembelajaran..... 89
   1) Pemetaan analisis KI-KD..... 90
   2) Silabus..... 92
   3) Rpp kelas eksperimen 94
   4) Rpp kelas kontrol 99
   5) Soal *post-test*..... 103
   6) Lembar kerja peserta didik..... 111
3. Perhitungan Uji Coba Instrumen Tes..... 112

1) Uji validasi tes 113

2) Uji reliabilitas 114

4. Data Hasil Penelitian 115

1) Rekapitulasi hasil belajar ranah kognitif kelas eksprimen 116

2) Rekapitulasi hasil belajar ranah kognitif kelas kontrol 117

3) Perhitungan normalitas 118

4) Hasil uji homogenites *pretest* kelas ekperimen dan kelas kontrol 130

5) Hasil uji homogenites *postest* kelas ekperimen dan kelas kontrol 131

6) Uji hipotesis 132

5. Tabel-tabel Statistik 134

1) Tabel nilai *chi kuadrat* (x^2) 135

2) Tabel nilai r 136

3) Kurva normal (tabel z) 137

4) Tabel distribusi f 139

5) Tabel nilai t 140

6. Dokumentasi 141

1) Uji instrumen 142

2) Kelas ekperimen 144

3) Kelas kontrol 146

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan pendidikan sangat penting dalam proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan dari suatu negara, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan pendidikannya. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat berdiri dengan mandiri, kuat, dan berdaya saing tinggi dengan cara membentuk generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (ayat I) yaitu:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Permendikbud, 2009: 3)

Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan-tujuan tersebut dicapai oleh penyelenggaran pendidikan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu (Kemendiknas 2003: 3).

Kurikulum nasional sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter, kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indoneisa. Kurikulum nasional sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, dimana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif ,dan proses diskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun, dan sikap disiplin tinggi. Perkembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik sehingga pendidikan pada tingkat sekolah dasar harus fokus pada pengembangan sikap dan perilaku.

Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang, dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar. Sinambela (2016: 45) menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi akibat implementasi dari kurikulum 2013 ini adalah adalah pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas peserta didik. Kurikulum 2013 pembelajaran lebih banyak berpusat pada peserta didik

sehingga pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Menurut Kemendikbud (2013: 200)

> "proses pembelajaran tematik, menggunakan pendekatan *scientific* hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bersumber dari informasi yang disampaikan oleh pendidik".

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Mengatasi permasalah di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran pendidik sangat penting dan diharapkan pendidik memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih model atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 di SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2018/2019 yaitu: 1) Pendidik sudah menggunakan model pembelajaran yang beragam seperti

ceramah, diskusi, dan tanya jawab. 2) Peserta didik terlihat pasif saat proses pembelajaran. 3) Pendidik belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. 4) Pembelajaran masih berpusat pada pendidik. 5) Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V .

Hasil wawancara dengan pendidik kelas V A, diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik kelas V A pada pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 menjadi menyenangkan karena peserta didik di tuntun aktif dalam proses pembelajarannya dan sering diskusi. Keluhannya peserta didik masih kesulitan dalam memahami pelajaran satu dengan pelajaran yang lain, yang dimana dalam pembelajaran kurikulumm 2013 pelajaran-pelajaran tersebut saling berkaitan antara pelajaran satu dengan yang lain. Peserta didik juga cepat merasa bosan, dan mengantuk karena pendidik hanya menggunakan metode ceramah. Metode dan model yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Model yang digunakan yaitu *cooperative learning*. Kiat yang pendidik lakukan dalam meningkatkan hasil belajar yaitu setiap pemberian latihan atau tugas pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Belum pernah menggunakan model pelajaran *example non example* dalam pembelajaran.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum maksimal. Hal ini berdasarkan dari data nilai ulangan tematik semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 1. Nilai Ulangan Tematik Semester Ganjil Peserta didik Kelas V A dan V B SDN 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	KKM	Jumlah Peserta didik	Rata-Rata Kelas	Tuntas		Belum Tuntas	
				Jumlah Peserta didik	Presentase (%)	Jumlah Peserta didik	Presentase (%)
V A	75	28	55,83	10	35,71	18	64,29
V B	75	27	57,79	12	44,44	15	55,56

Sumber: dokumentasi pendidik kelas VA dan VB hasil ulangan semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel 1 terlihat bahwa dikelas V A masih banyak peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75, dari seluruh peserta didik kelas V A yang berjumlah 28 orang peserta didik hanya ada 10 orang peserta didik atau sekitar 35,71% peserta didik yang telah mencapai KKM dan 18 orang peserta didik atau sekitar 64,29% peserta didik yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 55,83. Nilai kelas V B yang berjumlah 27 orang peserta didik hanya ada 12 orang peserta didik atau sekitar 44,44% peserta didik yang telah mencapai KKM dan 15 orang peserta didik atau sekitar 55,56% peserta didik yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 57,79. Sebab itu peneliti memilih kelas V A sebagai kelas eksperimen karena nilai rata-rata kelas V A lebih rendah dari nilai rata-rata kelas V B, sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Mengetahui permasalah di atas, perlu ada solusi untuk perbaikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas VA dan VB SD Negeri 2 Way Serdang. Model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik, membuat peserta didik terlihat aktif dan memiliki tanggung jawab akan tugasnya, menghargai orang lain serta kerjasama yang bagus antar peserta

didik. Penelitian ini, dicobakan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Model pembelajaran *example non example* mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar (Huda Miftahul, 2013: 234).

Example non-example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan defenisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri atas *example* dan *non-example.* Pendidik meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example non example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya, tetapi bukan dari sifat fisiknya. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example* dan *non-example,* diharapkan akan dapat memberikan kesempatan untuk menemukan konsep pelajarannya dan mendorong peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe

Example Non Example terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar sebagai berikut.

1. Pendidik hanya menggunakan model pembelajaran yang beragam seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Peserta didik terlihat pasif saat proses pembelajaran.
3. Pendidik belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.
4. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 57,79.

C. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah demi tercapainya tujuan penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya membahas tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dijadikan titik tolak penelitian untuk dicari

jawabannya dirumuskan sebagai berikut “adakah pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

F. Manfaat Penelitian

1. Peserta didik

   Peserta didik dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggungjawab pada kelompok belajarnya dan meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*.

2. Pendidik

   Menambah wawasan pendidik dalam menggunakan melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik di kelas.

3. Sekolah

   Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example*

non example sebagai salah satu inovasi model pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran tematik.

4. Peneliti

   Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* pada hasil belajar tematik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian adalah hasil belajar tematik menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example.*
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.
4. Tempat penelitian adalah SD Negeri 2 Way Serdang.
5. Waktu penelitian adalah semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Belajar

Teori belajar merupakan sebuah landasan yang mendasari terjadinya suatu proses pembelajaran. Banyak teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki pandangan dan kekhasan tersendiri. Susanto (2013: 96) menyatakan bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Hamalik (2011: 34) mengemukakan beberapa aliran psikologi yang berhubungan dengan teori belajar, yaitu.

a. Teori Psikologi Klasik
   Manusia terdiri dari jiwa dan badan yang berbeda satu sama lain. Menurut teori ini, belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind.* Kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan menciptakan, ingatan, keinginan, dan pikiran, dengan melihatnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development.*
b. Teori Psikologi Daya
   Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Dengan demikian maka, kurikulum harus menyediakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tersebut.

Pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis.

c. Teori *Mental State*

Teori ini bersifat materialistis mengutamakan bahan. Jiwa yang baik apabila bahan yang diterima adalah baik, dalam arti sesuai dengan norma-norma etis. Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar.

d. Teori Psikologi Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental State*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Di dalam behaviorisme masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

e. Teori Psikologi Gestalt

Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Teori psikologi gestal sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian, adalah sebagai berikut:

1) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter lebih berpengaruh.
2) Individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
3) Belajar mengutamakan aspek pemahaman terhadap situasi problematis
4) Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.
5) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Piaget (2012: 65) mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak yang berhubungan dengan teori belajar adalah:

a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk anak kecil, mereka mempunyai cara yang khas ntuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
b. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.

c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
d. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
   1) Kemasakan
   2) Pengalaman
   3) Interaksi Sosial
   4) Equilibration (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)
e. Ada 4 tahap perkembangan yaitu:
   1) Tahap Sensori motor (0-2,0 tahun)
   2) Tahap Pre operasional (2,0-7,0 tahun)
   3) Tahap konkret (7,0-11,0 tahun)
   4) Tahap operasi formal (11,0-dewasa)

Berdasarkan pengertian teori-teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan penjelasan tentang bagaimana proses terjadinya belajar, dan komponen-komponen dalam proses belajar. Teori-teori tersebut antara lain, teori psikologi klasik, teori psikologi daya, teori *mental state*, teori psikologi behaviorisme, dan teori psikologi gestalt. Bersumber pada teori-teori di atas, menggunakan teori konstruktivisme sebagai landasan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran kooperatif. Teori konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan peserta didik dibentuk sendiri oleh setiap individu dan pengalaman yang merupakan kunci dari belajar bermakna yang didapatkan oleh peserta didik dari hasil belajar kelompok atau bersama. Pentingnya interaksi sosial menjadikan peserta didik mampu membangun pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar adalah teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana

terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Landasan untuk memahami terjadinya proses belajar sehingga pendidik mampu menentukan model serta strategi yang tepat untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pemahaman.

2. Belajar

Belajar adalah aktivitas manusia yang sangat vital dan berlangsung secara berkesinambungan selama manusia tersebut masih hidup. Menurut Hernawan, dkk (2017: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, proses perubahan prilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Rusman (dalam Komalasari 2010: 2) menyatakan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi kecenderungan manusia seperti sikap, minat, nilai, dan perubahan kemampuannya untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*).

Hariyanto dan Suyono (2011: 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Gagne (dalam Thobroni dan Arif 2012: 20) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Rusman (2014: 34) menyatakan bahwa belajar adalah proses

perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu aktivitas dan usaha untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan sikap, dan keterampilan baru yang dihasilkan dari pengalamannya sendiri.

3. Pembelajaran

Pembelajaran pasti terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara lagsung maupun tidak langsung. Susanto (2013: 19) menjelaskan pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan. Maulana (2014: 1) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Isjoni (2013: 14) menjelaskan pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

> Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Bab II tentang karakteristik pembelajaran, bahwa Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas (Permendikbud 2016: 4)

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu komponen yang saling berhubungan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar

pada suatu lingkungan belajar untuk terlaksanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

4. Hasil Belajar

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Bloom (dalam Thobroni dan Arif 2012: 23) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

a) Domain Kognitif mencakup:
   1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
   2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh).
   3) *Application* (menerapkan).
   4) *Analys* (menguraikan, menentukan hubungan).
   5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
   6) *Evaluating* (menilai).
b) Domain Afektif mencakup:
   1) *Receiving* (sikap menerima).
   2) *Responding* (memberikan respon).
   3) *Valuing* (menilai).
   4) *Organization* (organisasi).
   5) *Characterizati*on (karakterisasi).
c) Domain Psikomotor mencakup:
   1) *Initiatory*.
   2) *Pre-routine*.
   3) *Rountinized*.
   4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Purwanto (2012: 46) “hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor”.

Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Susanto (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pengertian di atas dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto 2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Suprijono (2015: 7) menambahkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Hasil belajar dalam an ini menekankan pada ranah kognitif.

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Suprijono (2015: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Trianto (2011: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Kurniasih & Sani Berlin (2015: 31) menyatakan bahwa model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematika yang disajikan secara khas oleh pendidik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapannya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok. Isjoni (2013: 22) menyatakan bahwa pembelajaran

kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim. Pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh pendidik dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Menurut Fathurrohman (2015:44) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sanjaya (dalam Rusman 2014: 203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Hamdani (2011: 31) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu sama lain. Peserta didik disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang peserta didik, dengan kemampuan heterogen. Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan kemampuan *heterogen* dan saling membelajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student oriented).*

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa prinsip dasar. Roger dan Johnson (dalam, Rusman 2014: 212) menyatakan ada lima prinsip dasar dalam, yaitu sebagai berikut.

a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dimiliki oleh kelompok tersebut.
b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpatisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Riyanto (2012: 266) menyatakan ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

a) *Possitive Independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.

b) *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
c) *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
d) *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi, agar peserta didik mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan pendidik.
e) *Group processing* artinya peserta didik perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Menurut Rusman (2014: 45) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada lima prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan

komunikasi, evaluasi proses kelompok. Kelima prinsip dasar tersebut harus ada dalam pembelajaran kooperatif.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bercirikan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Rusman (2014: 31) menyatakan bahwa ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah.

a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
b) Kelompok dibentuk berdasarkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Hamdani (2011: 31) menyatakan ada beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu.

a) Setiap anggota memiliki peran.
b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik.
c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
d) Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
e) Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlakukan.

Riyanto (2010: 266) menyatakan ada beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu.

a) Kelompok dibentuk dengan peserta didik kemampuan tinggi, sedang, rendah.
b) Peserta didik melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama
c) Membagi tugas dan tanggung jawab sama
d) Akan dievaluasi untuk semua
e) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama
f) Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yaitu peserta didik dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudiaan membuat suatu kesimpulan bersama. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Isjoni (2013: 6) menyatakan "tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok." Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2011: 60) menyatakan "pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain." Johnson & Johnson (dalam, Trianto 2011: 56) menyatakan bahwa "tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok."

Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah setiap

peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Sebuah model dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah secara sistematis dalam penerapannya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU PENDIDIK
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Peserta didik ke dalam Kelompok-kelompok Belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun individu dan kelompok

Sumber : dari Rusman (2014: 211)

Suprijono (2015: 65) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu.

a) Fase 1: *present goal and set*
   Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.

b) Fase 2: *present information*
Menyajikan informasi.
c) Fase 3: *organize student into learning team*
Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar.
d) Fase 4*: assist team work and study*
Membantu kerja tim dan belajar.
e) Fase 5: t*est on materials*
Mengevaluasi.
f) Fase 6: *provide recognition*
Memberikan pengakuan dan penghargaan.

Yamin dan Bansu (2018: 75) Langkah–langkah model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
b) Menyampaikan informasi
c) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok – kelompok belajar
d) Memantau kelompok peserta didik dan membimbing di mana perlu
e) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran dapat dikategorikan pembelajaran kooperatif apabila terdapat enam langkah utama atau fase pokok seperti yang telah dipaparkan di atas. Penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

D. Model Pembelajaran *Example Non Example*

1. Pengertian *Example Non Example*

Model Pembelajaran *example non example* atau juga biasa di sebut *example* and *non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model pembelajaran

dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk perancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Kurniasih & Sani (2015: 32) "model *example non example* merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar peserta didik dapat mendefinisikan sebuah konsep. Sedangkan menurut Hamdayama (2014:97) model *example non example* merupakan model yang mengajarkan pada peserta didik untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Adapun menurut Huda Miftahul (2013: 213) menyatakan bahwa

> "model *example non example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan".

Model Pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *example and non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. *Examples non example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian

gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru peserta didik mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2015 : 73). Model pembelajaran *example non example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Chotimah (2017 : 1) dijelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Model pembelajaran *example non example* menggunakan gambar dapat melalui LCD Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* pembelajaran denggan menggunakan gambar dapat melalui LCD Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu seorang pendidik ataupun pengajar harus mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan. Kurniasih & Sani (2015: 33) kelebihan dan kekurangan *example non example* sebagai berikut.

a) Kelebihan
   1) Peserta didik memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.
   2) Model ini mengantarkan peserta didik agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.
   3) Ketika model ini diberikan, maka peserta didik akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar, gambar pertama adalah contoh sedangkan lainnya tidak.
   4) Model ini akan membuat peserta didik lebih kritis dalam menganalisa gambar.
   5) Peserta didik mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.
   6) Dan yang lebih penting dari semua itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.
b) Kekurangan
   1) Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
   2) Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang lama, jika antusias peserta didik yang besar terhadap materi tersebut.

Huda Miftahul (2013: 236) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini adalah.

a) peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar;
b) peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan

c) peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sementara itu kekurangan dari *example non example* ini ialah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.

Menurut Buehl (2008: 35) Kelebihan dari metode *example non example* antara lain:

a) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih komplek.
b) Peserta didik terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*.
c) Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Kelebihan dari metode *example non example* antara lain.

a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.

b) Memakan waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode terdapat kekurangan dan kelebihan termasuk dari metode pembelajaran ini. Pembelajaran *example non example* yaitu berpusat pada peserta didik bertujuan agar dapat memecahkan permasalahan yang diberikan melalui gambar (contoh) dan mempertimbangkannya (bukan contoh), sedangkan kekuranganya sebatas karena tidak semua materi cocok dengan model tersebut dan memakan waktu yang banyak.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non-example* menurut Hamdayama (2014: 99), yaitu sebagai beikut.

a) Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
b) Pendidik menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD
c) Pendidik memberikan petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar
d) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja peserta didik
e) Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya
f) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Huda Miftahul (2013: 235) dapat dilakukan sebagai berikut.

a) Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
b) Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
c) Pendidik membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 peserta didik.
d) Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/ atau menganalisis gambar.
e) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas
f)Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
g) Berdasarkan komentar atau diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
h) Penutup.

Menurut Suprijono (2014:125) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut.

a) Pendidik mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
c) Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memerhatikan/ menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
d) Melalui diskusi 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
f) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
g) Kesimpulan.

Kurniasih & Sani (2015: 34) berpendapat bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe *example non example* sebagai berikut.

a) Persiapan pendidik untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan.
b) Gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan media OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster, yang ditempel di papan tulis.
c) Setelah gambar diperlihatkan, pendidik harus memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempelajari, menganalisa gambar yang sudah ada.
d) Pendapat peserta didik dapat diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).
e) Dari komentar dan hasil diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti mengacu pada pendapat Kurniasih & Sani (2015: 34) yaitu langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah ini dipilih karena peneliti menganggap yang paling lengkap dari mulai persiapan hingga memberi kesimpulan.

E. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai digunakan, pembelajaran tematik, tidak hanya di kelas rendah saja yang menggunakan model pembelajaran tematik tetapi semua kelas dari kelas 1 sampai 6. Mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Adapun menurut Prastowo, (2013: 125) yaitu.

> Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Rusman (2014: 254). “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu *(integrated instruction)* yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna, dan autentik. Mulyasa (2013: 170) Menjelaskan dalam implementasi kurikulum 2013, “peserta didik sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada tingkatan

pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu *(integrated instruction)* yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, tidak hanya di kelas rendah saja yang menggunakan model pembelajaran tematik tetapi semua kelas dari kelas I sampai VI. Model ini aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna, dan autentik serta menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memilik sejumlah kelebihan dan kelemahan. Menurut Rusman (2014: 150-151) pembelajaran tematik memiliki 6 kelebihan yaitu:

a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.
b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik
c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
d) Membantu mengembangkan ketrampilan berpikir peserta didik
e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya

f) Mengembangan ketrampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain

Kelemahan pembelajaran tematik menurut Prastowo (2013: 152-154) sebagai berikut :

a) Keterbatasan pada aspek pendidik Untuk menciptakan pembelajaran tematik, pendidik harus berawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi.
b) Keterbatasan pada aspek peserta didik Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas. Keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet
c) Keterbatasan pada aspek kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Pendidik perlu di beri kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
d) Keterbatasan pada aspek penilaian Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (*komprehensif*), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.
e) Keterbatasan pada aspek suasana pembelajaran Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pembelajaran tematik diantaranya yaitu pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik relevan dengan tingkat perkembangannya, kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik, sehingga hasilnya dapat bertahan lama. Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik diantaranya yaitu dilihat dari aspek pendidik, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran

pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologi yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya.

F. Penelitian yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut.

1. Nofiyanto (2013) dalam skripsi berjudul "Pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara semester II tahun ajaran 2012/2013". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan dianalisis serta pembahasan yang telah dilakukan. Bahwa penggunaan metode pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran IPA berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas 5 semester II di SD Negeri 2 Babadan dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri 1 Babadan terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada peserta didik di kedua SD tersebut. Kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *example non example* diperoleh rata-rata nilai sebesar

(79,79), sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah diperoleh rata-rata nilai sebesar (60,24). Jadi terdapat pengaruh yang signifikan, penggunaan metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas 5 SD. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *examples non example*. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah hasil belajar tematik, sedangakan yang dilakukan oleh Nofiyanto adalah hasil belajar IPA.

2. Parwanti (2012) dalam skripsi berjudul " Pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non example* dengan media gambar terhadap hasil belajar IPA". Bahwa dengan penggunaan *examples non examples* menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV semester II SD Negeri Kertosari Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung?". Terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada materi Sumber Daya Alam ditinjau dari perbedaan penggunaan pendekatan pembelajaran. Pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan media gambar diperoleh rata-rata nilai sebesar (65,38), sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional (ceramah) diperoleh rata-rata nilai sebesar (55,28) sehingga hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kertosari meningkat. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah hasil belajar tematik, sedangakan yang dilakukan oleh Parwanti adalah hasil belajar IPA.

3. Wijaya (2013) dalam jurnal berjudul "Pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Alam pengumpul data adalah lembar observasi dan tes isisn yang berjumlah 20 soal. Hasil rata-rata *pretest* adalah 60,27 dengan standar deviasi 15,28. Hasil rata-rata *postest* 80,22 dengan standar deviasi 11,59. Hasil uji normalitas, keduanya berdistribusi normal. Hasil uji t diperoleh t_{hitung} 8,43 denga df = 31-1=30 dan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh harga t_{tabel} = 2,042, ternyata $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Selatan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah hasil belajar tematik, sedangkan yang dilakukan oleh Nofiyanto adalah hasil belajar IPS.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel. Sugiyono (2014: 91) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat.

Penelitian ini membandingkan pengaruh hasil belajar tematik pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh pendidik di kelas. Penunjang keberhasilan peserta didik dalam berpartisipasi aktif secara maksimal, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik memahami konsep, pelibatan peserta didik secara aktif, dan keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan kerjasama, pemahaman materi, motivasi belajar, melatih keberanian, dan sikap menghargai waktu pada diri peserta didik, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik menciptakan pembelajaran secara optimal dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta

didik. Melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* pada penelitian yang relevan telah menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan terhadap hasil belajar. Sehingga peneliti juga akan melakukan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* agar dapat mengetahui pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* dan variabel terikat adalah hasil belajar tematik peserta didik. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian itu dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.

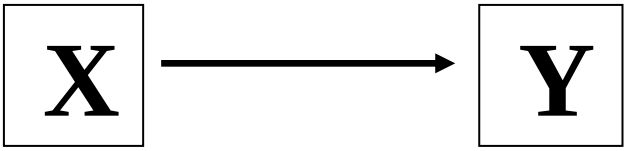

Gambar. 1 Kerangka Konsep Kerangka Pikir

Keterangan:
X = Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*
Y = Hasil belajar tematik peserta didik
→ = Pengaruh

Sumber : dari Sugiyono (2014: 64)

H. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap peningkatan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian eksperimen. Sugiyono (2014: 72) menyatakan metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sanjaya (2014: 85) berpendapat bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Objek penelitian ini adalah pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* (x) terhadap hasil belajar tematik peserta didik (y). Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design,* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi Eksperimental Design,* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2014: 77).

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *The Non-Equivalent Group Design.* Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*. Kelompok kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Paradigma dalam *non-equivalent control group design* dapat digambarkan seperti berikut.

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Gambar 2 Desain Eksperimen

Keterangan:
O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
X = perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*
O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
O_3 = nilai *prestest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

Adanya *pretest* sebelum perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1, O_3), dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Disamping itu, dapat pula meminimalkan atau mengurangi kecondongan seleksi (*selection bias*). Pemberian *posttest* pada akhir kegiatan akan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan (X). Hal itu dilakukan dengan mencari perbedaan skor $O_2 – O_1$ sedangkan pada kelompok kontrol ($O_4 – O_3$) perbedaan itu bukan karena perlakuan. Perbedaan O_2 dan

O_4 akan memberikan gambaran lebih baik akibat perlakuan X, setelah memperhitungkan selisih O_3 dan O_1 (Yusuf, 2014: 185-186).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan untuk mencari hasil dari suatu perlakuan maka perlu mencari selisih antara O_2 dan O_1, sedangkan untuk kelas kontrol tanpa perlakuan, hasil diperoleh dari selisih antara O_4 dan O_3. Memperhitungkan selisih O_3 dan O_1, selanjutnya melihat akibat perlakuan X dengan melihat perbedaan antara O_2 dan O_4.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini sebagai berikut.

1) Memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* dan kelompok kontrol tanpa perlakuan.
2) Melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok itu.
3) Mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non examples*
4) Setelah selesai langkah ketiga, kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelompok.
5) Setelah dilaksanakan *posttest*, kemudian mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.
6) Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Way Serdang

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada bulan Oktober 2018. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dengan tujuan dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No.	Waktu Penulisan	Kegiatan	Kelompok
1.	12 Maret 2019	*Pretest - Treatment*	Eksperimen
2.	13 Maret 2019	*Posstest- Treatment*	Eksperimen
3.	18 Maret 2019	*Pretest - Nonttreatment*	Kontrol
4.	19 Maret 2019	*Posstest- Nonttreatment*	Kontrol

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berkenaan dengan apa yang diteliti dalam suatu penelitian. Sugiyono (2016: 60) menyatakan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penulisan ini yaitu variabel bebas dan terikat.

a. Variabel bebas atau variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2016: 61). penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* (x).
b. Variabel terikat atau variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 61). Penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah hasil belajar tematik peserta didik (y).

2. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* adalah pembelajaran yang membagi peserta didik kedalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang peserta didik dengan adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Peserta didik aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu, 1) peserta didik menganalisis gambar yang disediakan, 2) peserta didik mencatat hasil diskusi dari analisis gambar, 3) peserta didik berdiskusi tentang gambar yang disediakan 4) peserta didik membacakan hasil diskusinya, 5) peserta didik menyimak penjelasan pendidik sesuai materi yang ingin dicapai.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Hasil belajar pada penulisan ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang

dapat dipercaya dan tepat. Sugiyono (2016: 117) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2014: 228) populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Gunawan (2013: 2) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran (kuantitatif ataupun kualitatif) dari karakteristik tertentu yang akan dikenai generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 55 peserta didik. Data populasi dalam penulisan ini sebagai berikut.

Tabel 4 Data peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	V A	10	18	28
2.	V B	12	15	27
	Jumlah	22	33	55

Sumber : Dokumentasi SD Negeri 2 Way Serdang tahun pelajaran 2018/2019

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan subjek penelitian yang diambil dari populasi atau merupakan bagian dari populasi. Sugiyono (2016: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik

non probability sampling (sampel tanpa acak), yaitu teknik pengambilan yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan 55 oang peserta didik sebagai sampel.

Kelompok eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V A. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan. Jadi peneliti memberi pengaruh terhadap kelas V A dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*, sedangkan kelas V B dijadikan kelas kontrol dengan model konvensional pada pelajaran tematik.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Teknik ini untuk mengukur kemampuan hasil belajar kognitif subjek penelitian dalam menguasai materi. Jumlah soal yang akan diuji cobakan, yaitu 40 butir soal formatif yang menggunakan ranah kognitif, pengetahuan (C.3) dan pemahaman (C.4) soal untuk menjamin bahwa instrumen tes yang akan digunakan baik, maka tes yang akan digunakan mengikuti langkah-

langkah penyusunan soal, yaitu: penyusunan kisi-kisi, uji coba instrumen, uji validitas dan uji realibilitas.

2. Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengadakan pencatatan dan pengamatan secara langsung mengenai ruang lingkup pembelajaran setelah di dokumentasikan. Observasi sebagai metode bantu untuk mengumpulkan data seperti keadaan pendidik, peserta didik, ruang belajar, dan nilai hasil ulangan semester, observasi terlampir.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan seperti catatan, arsip sekolah. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Way Serdang dalam menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian.

F. Instrumen Penilaian

Penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penulisan dengan cara pengukuran (Sanjaya, 2014: 251). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik pada ranah

kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak sebanyak 40 butir soal, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah soal test. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, dan *reliable*

a. Soal tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penulisan dengan cara pengukuran. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif peserta didik. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu *pre-test* dan *posttest.*

b. Uji Coba Instrumen Tes

Instrumen tes yang telah tersusun, kemudian diujicobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penulisan. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest,* yaitu validitas dan reliabilitas. Tes uji ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Hal-hal yang dianalisis mencakup.

1. Validitas

Valid berarti instrumen yang telah diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Definisi validitas dikemukakan oleh Yusuf (2014: 234) bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Validitas tes yang digunakan dalam penulisan ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penulisan, sebab kesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen (Yusuf, 2014: 235). Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Kisi-kisi instrumen maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *microsoft office excel* 2013, rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:
r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan y (validitas skor butir pernyataan)
X = Skor item (skor butir soal)
Y = Skor total (jumlah seluruh soal)
N = Banyaknya objek (jumlah sampel yang diteliti)

(Sumber dari Kasmadi, 2014: 157)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0{,}05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

Pelaksanaan uji coba soal tes kognitif (pilihan jamak) dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2019. Mencari validitas soal tes kognitif (pilihan jamak) dilakukan uji coba soal dengan jumlah responden sebanyak 28 peserta didik. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 40 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus *Product Moment* dengan bantuan program *Microsoft Office Excel* 2013.

2. Reliabilitas

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reriabilitasnya. Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penulisan terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242). Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Mengitung reliabilitas soal tes dengan teknik KR 20 (*Kuder Richardson*) digunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan:
r_{11} = reliabilitas tes
p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
Σ_{pq} = jumlah hasil perkalian antara p dan q
n = banyaknya/jumlah item
S = standar deviasi dari tes
(Sumber dari Arikunto, 2012: 115)

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel* 2013. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan

diperolah kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5 Koefisien reliabilitas nilai r

No	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 –0,19	Sangat rendah

(Sumber dari Arikunto, 2012: 276)

Menguji reliabilitas tes kognitif pilihan jamak dari jumlah soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program *Microsoft Office Excel* 2013.

H. Teknis Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest, posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menggunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Menggunakan kategori menurut Muncarno (2015: 39)

Tinggi : $0{,}7 \leq N\text{-}Gain \leq 1$

Sedang : $0{,}3 \leq N\text{-}Gain \leq 0{,}7$

Rendah : $N\text{-}Gain < 0{,}3$

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, dan dengan SPSS 23.0.

Penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *chi kuadrat*. Langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut.

1) Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yaitu:

   H_0 : Data berdistribusi normal
   H_a : Data tidak berdistribusi normal

2) Pengujian dengan rumus *chi-kuadrat*, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

   Keterangan:
   χ^2 : Chi Kuadrat/ normalitas sampel
   F_o : Frekuensi yang diobservasi
   F_h : Frekuensi yang diharapkan
   k : Banyaknya kelas interval
   (Sumber dari Sugiyono, 2014: 107)

3) Kaidah keputusan apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal, sedangkan apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-

masing katagori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Keperluan penelitian hanya untuk keluaran *test of homogenity of varience* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Berikut langkah-langkah uji homogenitas.

1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat

   H_0 : Tidak ada persamaan variansi dari beberapa kelompok data sama

   H_a : Ada persamaan varian dari beberapa kelompok data

2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah α = 5% atau 0,05.

3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

   $$F = \frac{Varian\ terbesar}{Varian\ terkecil}$$

   (Sumber dari Muncarno, 2015: 57)

   Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen.

Perhitungan hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel* 2013. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen. Adapun rumus uji t (*t-test*) sebagai berikut (Yusuf, 2014: 290):

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

t = uji hipotesis
$\overline{X}_1$ = rata-rata data pada sampel 1
$\overline{X}_2$ = rata-rata data pada sampel 2
n_1 = jumlah anggota sampel 1
n_2 = jumlah anggota sampel 2
S_1^2 = varians sampel 1
S_2^2 = varians sampel 2

Aturan Keputusan:

Terdapat pengaruh yang positif bila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima. Sehingga peneliti menentukan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis uji normalitas *posttest* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh bahwa nilai χ^2 untuk kelas eksperimen dan kontrol sebesar 4,37. Jadi dapat disimpulkan kedua data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji homogenitas *posttest* diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4{,}37 \leq \chi^2_{tabel} = 12{,}59$. Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test separated varians* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4{,}542 > t_{tabel} = 2{,}000$, maka H_1 diterima berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang. Hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Peserta Didik

   Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example*, hendaknya peserta didik bekerja secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam proses menginvestigasi masalah. Pada saat proses diskusi, peserta didik hendaknya langsung mencari alternatif penyelesaian dari masalah yang diberikan, fokus untuk mencari penyelesaian masalah saat diskusi, dan berani saat mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas.

2. Pendidik

   Seorang pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* dan menyiapkan instrumen yang sesuai dengan indikator yang akan diukur.

3. Sekolah

   Sekolah yang ingin menerapkan model *cooperative learning* tipe *example non example* hendaknya memberikan dukungan kepada pendidik yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.

4. Peneliti Lain

   Peneliti lain yang ingin menerapkan model *cooperative learning* tipe *example non example*, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya dan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, materi harus disiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat diminalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Buehl. 2008. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif Edisi Revisi Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin*. Nusamedia, Bandung.

Chotimah, Khusnul. 2017. Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Bendungan 01 Tahun Pelajaran 2005/2006 Melalui Pembahasan Pekerjaan Rumah. *PRISMA*. 9: 1-9.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.

Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitiaan Kualitatif*: *Teori dan Pratilik*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, Bandung.

Hariyanto, Suryono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia, Bogor.

Hernawan, Asep Herry. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI PRESS, Bandung.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* . Pustaka belajar, Yogyakarta.

Isjoni, H. 2013. *Cooperative Learning*. Alfabeta, Bandung.

Kasmadi. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.

Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.

Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Pusbangprodik, Jakarta.

Kemendiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Depdiknas, Jakarta.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditma, Bandung.

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* Rajawali Pers, Jakarta.

Kurniasih & Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembanagan Model Pembelajaran*. Kata Pena, Yogyakarta.

Maulana, Dani. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. LPMP, Lampung.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Roskadarya, Bandung.

Muncarno. 2015. *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistik 2*. PGSD. Metro.

Nofiyanto. 2013. Pengaruh penggunaan model pembelajaran examples non examples terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara semester II tahun ajaran 2012/2013". (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana, Banjarnegara.

Parwanti.2012. Pengaruh penggunaan model pembelajaran examples non examples dengan media gambar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV semester II SD Negeri Kertosari Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. (Skripsi). Universitas Tidar, Temanggung.

Permendikbud. 2009. *Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta.

Piaget, Jean. 2012. *Psikologi Anak, Terj*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press, Yogyakarta.

Purwanto, Ngalim. 2012. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru).* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

_____ 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

Robert, E Slavin. 2012. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media, Bandung.

Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Sinambela, Lijan Poltak. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.

_____ 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

_____ 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

_____ 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Suyatno. 2015. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo.

Thobroni, M dan Arif, 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik.* Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konsteksual.* Prenadamedia Group, Jakarta.

Wijaya. 2013. Pengaruh Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 7: 1-15.

Yamin dan Bansu I. Ansari. 2018, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. GP Press, Jakarta.

Yusuf Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Prenadamedia Group, Jakarta.